

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini banyak sekolah yang mencanangkan program *tahfidz*. Oleh karena itu, banyak upaya yang dilakukan orang atau institusi pendidikan untuk mengembalikan semangat menghafal Al-Qur'an demi mewujudkan dan mempertahankan kemurnian Al-Qur'an. MA Plus Darul Hufadz Jatinangor Kabupaten Sumedang menjadi satu-satunya sekolah yang berada di daerah Sumedang yang mempunyai program unggulan pembelajaran *tahfidz*.

Madrasah Aliyah Plus Darul Hufadz Jatinangor mempunyai visi dan misi yaitu ingin mencetak generasi Qur'ani, demi mewujudkan visi dan misi tersebut, MA Plus Darul Hufadz Jatinangor Kabupaten Sumedang memberikan keleluasaan terhadap pembelajaran *tahfidz*. Waktu yang diberikan untuk menghafal Al-Qur'an selama satu minggu yaitu dua belas jam, pembelajaran *tahfidz* dilakukan rutin setiap hari mulaidari hari Senin-sabtu dimulai dari pukul 07:00-08:30. Peserta didik setiap hari dilatih terus menerus dan menyetorkan hafalannya kepada pendidik yang bersangkutan (guru *tahfidz*).

Setiap hari peserta didik harus menyetorkan hafalannya kepada pembimbingnya minimal harus menyetorkan hafalannya sebanyak 2 ayat jika panjang, adapaun jika surah yang berisi ayatnya pendek maka peserta didik harus menyetorkan 4 ayat. Target pembelajaran *tahfidz* yang diharapkan oleh MA tersebut satu tahun mampu menghafal 1 Juz, mulai dari juz awal sampai dengan juz tiga dan bacaan Al-Qur'an peserta didik bagus serta sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Demi mewujudkan visi dan misinya tersebut tentu saja MA Plus Darul Hufadz Jatinangor mempunyai metode pembelajaran *tahfidz* yang baik. Metode pembelajaran *tahfidz* yang saat ini dipakai di MA tersebut yaitu dinamakan Metode *Al-Tasmi'*. Metode *Al-Tasmi'* merupakan metode yang klasik yang sudah dilakukan oleh para penghafal Al-Quran, walaupun sedikit jenuh dan menguras tenaga tetapi di MA tersebut masih menggunakan metode *Al-Tasmi'* untuk

pembelajaran *tahfidz*. Padahal metode-metode pembelajaran *tahfidz* untuk sekarang ini sudah mulai berkembang, mulai dari metode ritme otak (MRO), metode ummi, metode dokter cilik *yada'in* atau lebih dikenal menghafal dengan cara bergerak, dll. Akan tetapi, MA darul Hufadz tersebut lebih memilih metode *Al-Tasmi'* untuk pembelajaran *tahfidznya*, maka dari itu penulis ingin mengetahui lebih dalam sejauhmana metode *Al-Tasmi'* dalam pembelajaran *tahfidz* berjalan dengan efektif dan efisien.

Menurut Wahid, yang dikutip dalam buku cara cepat menghafal Al-Qur'an bahwasannya metode *Al-Tasmi'* adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain (teman senior) yang lebih lancar hafalannya agar hafalannya tetap terjaga (Wahid, 2018, p. 98). Kegiatan *tasmi* Al-Quran yang sudah dihafalkannya merupakan suatu metode yang bertujuan untuk menguatkan hafalan supaya tetap terjaga dan tetap di ingat oleh para penghafal Al-Qur'an. Menurut Ibnu Madzkur yang dikutip dalam buku teknik menghafal Al-Qur'an karangan Abdurrah Nawabudin berkata menghafal adalah orang yang selalu menekuni pekerjaannya begitupun dengan metode *Al-Tasmi'* adalah suatu hal yang harus ditekuni oleh seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an dan menjaga hafalan yang sudah dihafalkannya.

Al-Quran berasal dari kata قرأ yang artinya bacaan atau yang dibaca, sedangkan menurut istilah Al-Quran adalah kalam atau firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril yang diturunkan secara mutawatir dan menjadi pedoman untuk seluruh manusia terkhusus umat muslim didunia dan membacanya termasuk ibadah. Al-Quran adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf yang dipindahkan secara teratur menurut riwayat, serta bagi pembacanya mendapatkan pahala dari Allah SWT dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Adnan, 2009, p. 9).

Al-Quran adalah kalam atau firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril, di mulai dari surah Al-Fatihah sampai dengan surah Al-Nas, yang dituliskan dalam mushaf-mushaf serta disampaikan secara mutawatir dan menjadi hukum bagi seluruh umat manusia. Al-

Quranul Karim berisi serangkaian ajaran yang diturunkan dari sumber keagungan dan maqam kebesaran kepada Rasulullah SAW untuk menunjukkan kepada seluruh manusia jalan kebahagiaan. Kitab suci ini merupakan suatu topik teoretis dan praktis untuk manusia, dan jika ajaran tersebut dilaksanakan niscaya akan menjadikan hidup manusia bahagia di dunia dan di akhirat (Wardana W. A., 2009, p. 3). Al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, Al-Qur'an dijadikan petunjuk yang paling sempurna untuk semua manusia sejak turunnya Al-Qur'an 15 abad yang lalu dan akan tetap sesuai dengan perkembangan zaman sampai kiamat nanti.

Dari keempat definisi Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah SWT yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril secara mutawatir, untuk disampaikan kepada umatnya agar umatnya mampu membaca Al-Qur'an, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan hidupnya agar selamat di dunia dan di akhirat. Allah SWT berjanji akan memelihara Al-Qur'an dari segala penyimpangan, perubahan dan lain-lain, sehingga dari abad ke 15 yang lalu sampai saat ini Al-Qur'an tetap terjaga keasliannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Hijr ayat 9 yang artinya "*sesungguhnya kami telah menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*".

Allah SWT menjamin kemurnian Al-Qur'an untuk selama-lamanya penjagaan Allah SWT kepada Al-Qur'an bukan berarti Allah SWT menjaga secara langsung fase-fase dalam penulisan Al-Qur'an, akan tetapi Allah SWT melibatkan hambanya untuk menjaga kesucian dan kemurnian Al-Quran dengan cara menghafalkannya. Rasulullah SAW menerima wahyu Al-Qur'an secara hafalan melalui perantara malaikat Jibril, mengajarkannya secara hafalan, dan mendorong para sahabat agar mampu menghafal Al-Qur'an. Rasulullah SAW tidak menerima Al-Qur'an turun sekaligus tetapi secara berangsur-angsur, dan turun tanpa adanya paksaan sehingga umatnya bisa memperbaiki akhlaknya yang tidak benar. Dengan penurunan Al-Qur'an secara bertahap ini, Al-Qur'an hingga sekarang bahkan sampai *yaumul qiyamah* tidak akan berubah kemurniannya. Bertahapnya penurunan Al-Qur'an mengandung hikmah antara lain :

- a. Untuk meneguhkan dan menguatkan hati dan jiwa Rasulullah SAW.
- b. Untuk membimbing dan membina umat islam dalam menjalankan syariat islam.
- c. Untuk memberi jawaban dan respon mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi waktu itu.

Dengan cara penurunan seperti ini para sahabat mudah untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, selain itu juga memberikan kesempatan kepada para sahabat agar senantiasa mempelajari dan mengamalkan hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur'an (Syukron, 2009, pp. 15-16). Setiap nabi Muhammad SAW menerima wahyu selalu di hafalkannya, kemudian ia menyampaikan kepada para sahabatnya dan diperintahkan untuk menghafalkannya dan menuliskannya di batu, pelepah kurma, kulit-kulit binatang, dan apa saja yang bisa dipakai untuk menuliskannya (Zein, 1985, p. 9)

Setelah Rasulullah SAW wafat, para sahabat yang hafal Al-Qur'an (Ahlul Qur'an) melanjutkan jejak Rasulullah SAW untuk menyampaikan dan mengajarkan Al-Qur'an para sahabat dan tabi'in yang lain. Mereka berkata Al-Qur'an nantinya bisa dikumpulkan dan disalin dalam satu mushaf yang selanjutnya bisa dimodifikasi dalam standar mushaf Usmani. Oleh karena itu, muncul metode pembelajaran menghafal Al-Qur'an dengan suasana belajar mengajar yang mengembangkan potensi dan memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan yang kuat. Menurut Imam Nawawi, menghafal Al-Qur'an hukumnya *fardu kifayah*, maksudnya kewajiban yang ditunjukkan kepada semua mukalaf atau sebagian dari mereka ada yang melaksanakannya maka akan menggugurkan dosa yang lainnya (yang tidak melaksanakan). Akan tetapi, jika tidak ada seseorang yang melaksanakan maka dosanya ditanggung bersama. Oleh karena itu, sangat jelas bahwa salah satu cara yang efektif untuk menjaga kesucian dan kemurnian Al-Quran yaitu dengan cara mengadakan pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an.

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, dalam arti sempit, pembelajaran merupakan suatu proses belajar agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku

karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman (Arifin Z. , 2012, p. 10). Sebagaimana yang terdapat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut (Miarso. ,2010, p. 129) pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat ditarik simpulan pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadinya proses belajar pada diri peserta didik dengan melibatkan unsur-unsur, baik dalam diri peserta didik maupun diluar peserta didik.

Adapun kata *tahfidz* Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *tahfidz* dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama *tahfidz* yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa Arab **حفظ** **يحفظ-حفظا**, yang artinya lawan dari lupa, selalu ingat dan sedikit lupa. Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah "Proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar". Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal (Rouf A. ,2012, p. 49).

Kemudian pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah SAW melalui perantara malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan (Anwar, 2004, p. 31). Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa *tahfidzul Qur'an* adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW dengan membaca secara langsung tulisan mushaf Al-Quran ataupun tidak langsung (mendengarkan murotal) sehingga ayat Al-Quran yang sering dibaca ataupun didengarkan melekat dalam ingatan, dan dapat diulang kembali tanpa melihat Al-Qur'an. Agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Pengertian metode dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*, *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara yang digunakan.

Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Mubasyarah, 2009, p. 9). Dalam bahasa Arab, metode disebut juga sebagai *thariqah* yang mempunyai arti jalan (Majid, 2013, p. 4). Sedangkan menurut Depag RI dalam buku metodologi Pendidikan Agama Islam (RI, 1995, p. 19) metode berarti cara kerja yang sistematis untuk memudahkan suatu pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 740) disebutkan metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan apa yang dikehendaki, cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan (Dedih, 2016, p. 219). Menurut Depdikbud (RI, 1995, p. 652) metode adalah suatu cara yang sistematis untuk melaksanakan suatu kegiatan guna mencapai tujuan tertentu. Jadi dari banyak definisi di atas metode adalah jalan yang ditempuh oleh suatu pendidik untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik agar tercapainya suatu tujuan yang telah ditentukan.

Sedangkan menurut Sa'dullah banyak metode-metode untuk menghafal Al-Qur'an diantaranya yaitu *Bil-Nadzar* yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang ulang, *tahfidz* yaitu menghafal sedikit demi sedikit Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut. *Talaqqi* yaitu menyetorkan dan mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada pendidik, *tikrar* yaitu mengulang hafalan, menyimpan hafalan yang telah dihafal sesudah disimakkan kepada pendidik, *Al-Tasmi'* yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perorangan atau kepada jamaah (Sa'dullah, 2008, p. 52-54).

Adapun yang akan menjadi lokus penelitian ini adalah MA Plus Darul Hufadz Jatinangor yang khusus untuk menghafal Al-Qur'an, agar nanti dijadikan model penyelenggaraan *Tahfizul Qur'an* yang efektif dan efisien dengan hasil yang memuaskan. Fokus penelitian ini, penulis mengkhususkan pada kajian *tahfidz*, terutama dalam aspek metode yang dijalankan. Oleh karena itu, peneliti merumuskan penelitian ini dengan judul "*Implementasi Pembelajaran Tahfidz*

dengan Menggunakan Metode Al-Tasmi' di MA Plus Darul Hufadz Jatinangor Kabupaten Sumedang''.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang dimunculkan adalah bagaimana pembelajaran *Tahfidz* dengan menggunakan Metode *Al-Tasmi'*. Adapun untuk mempermudah pengkajian permasalahan tersebut, maka penulis rumuskan dalam lima rincian, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran *Tahfidz* dengan menggunakan Metode *Al-Tasmi'* di MA Plus Darul Hufadz Jatinangor?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *Tahfidz* dengan menggunakan Metode *Al-Tasmi'* di MA tersebut?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan pembelajaran *Tahfidz* dengan menggunakan metode *Al-Tasmi'* di MA tersebut?
4. Apa Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran *Tahfidz* dengan menggunakan Metode *Al-Tasmi'* di MA tersebut?
5. Sejauhmana tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran *Tahfidz* dengan menggunakan Metode *Al-Tasmi'* di MA tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam melaksanakan penelitian ini adalah :

1. Perencanaan pembelajaran *Tahfidz* dengan menggunakan Metode *Al-Tasmi'* di MA PLUS Darul Hufadz Jatinangor.
2. Pelaksanaan pembelajaran *Tahfidz* dengan menggunakan Metode *Al-Tasmi'* di MA tersebut.
3. Evaluasi pelaksanaan pembelajaran *Tahfidz* dengan menggunakan metode *Al-Tasmi'* di MA tersebut.
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran *Tahfidz* dengan menggunakan Metode *Al-Tasmi'* di MA tersebut.
5. Sejauhmana tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran *Tahfidz* dengan menggunakan Metode *Al-Tasmi'* di MA tersebut.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, lebih khusus pada upaya gerakan mendukung penghafal Al-Qura'an di Indonesia pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pihak tertentu antara lain:

- a. Bagi peserta didik, hasil penelitian dapat memudahkan dan menguatkan hafalan Al-Qur'an peserta didik, supaya lebih efisien dan efektif.
- b. Bagi pendidik, hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menemukan metode pengajaran *tahfidz* yang lebih baik lagi, bagi calon hafidz dan haidzah sehingga pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an akan semakin efektif.
- c. Lembaga yang hendak menyelenggarakan pesantren *tahfidz*, agar dijadikan acuan mengenai metode pelaksanaan pembelajaran *tahfidz*.

E. Kerangka Berpikir

Pada saat ini banyak sekolah yang mempunyai program *tahfidz*, baik itu disekolah SMA, SMK dan Madrasah Aliyah. Program pembelajaran *tahfidz* biasanya dilakukan beberapa kali dalam seminggu dan waktu pembelajarannya dimulai pagi hari sebelum pembelajaran umum dimulai. Pembelajaran *tahfidz* banyak menggunakan metode-metode yang khusus diantaranya metode MRO (Metode Ritme Otak), metode dokter cilik yadain, metode ummi, metode tiktardam metode yang lainnya. Metode pembelajaran *tahfidz* yang digunakan bertujuan agar siswa merasa mudah ketika menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi, disini penulis akan lebih memfokuskan pada pembelajaran *tahfidz* dengan menggunakan metode *Al-Tasmi'*, sebelum penulis menjelaskan perihal metode al-tasmi, penulis akan menjabarkan terlebih dahulu pengertian dari pembelajaran, *tahfidz* dan metode *Al-Tasmi'*.

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, dalam arti sempit, pembelajaran merupakan suatu proses belajar agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman (Arifin Z. , 2012, p. 19) Sebagaimana yang terdapat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Miarso dalam (Nara, 2011, p. 129), pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik pada lingkungan belajar tertentu dan akhirnya terjadi perubahan tingkah laku.

Kata *tahfidz* Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *tahfidz* dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama *tahfidz* yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa Arab -حفظ يحفظ- حفظ, yang artinya lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar, pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal" (Rauf, 2012, p. 49).

Kedua kata Al-Qur'an, menurut bahasa berasal dari kata قرأ yang artinya membaca, para ulama' berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur'an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri. Menurut Asy-Syafi'i, *lafadz* Al-Qur'an itu bukan *musytaq*, yaitu bukan pecahan dari akar kata manapun dan bukan pula berharzham, yaitu tanpa tambahan huruf hamzah di tengahnya. Sehingga membaca *lafadz* Al-Qur'an dengan tidak membunyikan "a". Oleh karena itu, menurut Asy-Syafi'i lafadz tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertian kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW.

Berarti menurut pendapatnya bahwa *lafazh* Al-Qur'an bukan berasal dari akar kata قرأ yang artinya membaca. Sebab kalau akar katanya berasal dari kata قرأ yang berarti membaca, maka setiap sesuatu yang dibaca dapat dinamakan Al-Qur'an. Sedangkan menurut Caesar E. Farah, *Qur'an in a literal sense means "recitation," "reading,"*. Artinya, Al-Qur'an dalam sebuah ungkapan literal berarti ucapan atau bacaan. Sedangkan menurut Mana' Kahlil al-Qattan sama dengan pendapat Caesar E. Farah, bahwa lafazh Al-Qur'an berasal dari kata قرأ yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya kedalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Sehingga menurut Al-Qattan, Al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata قرأ yang artinya dibaca.

Kemudian pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan (Anwar, 2004, p. 31). Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa *tahfidz* Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Sedangkan program pendidikan menghafal Al-Qur'an adalah program menghafal Al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafazh-lafazh Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat, yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan. Sementara itu, Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya (Al-Lahim, 2008, p. 19). Menghafal Al-Qur'an bukanlah pekerjaan yang mudah. Dalam menjalankannya diperlukan kejujuran, kesabaran, kecerdasan, metode yang tepat, lingkungan yang kondusif, mengerti terjemahannya dan pembiayaan yang tidak sedikit. Akan tetapi, itu semua sebanding dengan pahala yang akan diberikan yaitu betapa mulianya kedudukan orang yang hafal Al-Qur'an di sisi

Allah bersama para malaikat yang mulia. Sebagaimana firmanNya: “Di dalam mushaf-mushaf yang mulia, ditinggikan dan disucikan, di tangan para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti”. Inilah keutamaan yang sangat tinggi yang dijanjikan kepada setiap hambanya yang bersungguh-sungguh mencurahkan segala kemampuannya untuk menghafal Al-Quran. Demikian juga yang disampaikan Rasulullah SAW, melalui sabdanya “Perumpamaan orang yang membaca Al-Qur’an dan menghafalnya, kelak akan beserta para malaikat yang mulia dan berbakti. Sementara itu, orang-orang yang menghafal Al-Qur’an mempunyai kedudukan yang khusus dan menjadi keluarga Allah di kalangan manusia, yang kelak mereka berkumpul bersama para penghafal terdahulu dan sama-sama mendapatkan kedudukan yang tinggi sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah SWT mempunyai keluarga dari kalangan manusia, mereka berkata siapa mereka itu ya Rasulullah? Rasulullah bersabda mereka para penghafal Qur’an, mereka keluarga Allah yang khusus baginya”.

Mengingat betapa mulianya orang yang hafal Al-Qur’an dan banyaknya orang yang ingin mencapainya, penulis mencoba memfokuskan pada metode pembelajaran *tahfidz* dengan menggunakan metode *Al-Tasmi’*. Adapun harapan dengan menggunakan metode *Al-Tasmi’* yaitu agar dapat mempersingkat waktu belajar dan memudahkan para peserta didik dalam menghafal Al-Quran ayat per ayatnya ataupun juz per juz dalam Al-Quran sehingga target yang sudah dicanangkan oleh MA Plus Darul Hufadz Jatinangor dapat terealisasi walaupun tidak seratus persen.

Adapun lokus yang akan menjadi sasaran untuk merealisasikan proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Al-Tasmi’* tersebut di MA Plus Darul Hufadz Jatinangor Kab. Sumedang. MA tersebut memiliki keunikan-keunikan yang tidak terdapat di sekolah-sekolah yang lainnya, yaitu karena memiliki program unggulan yaitu diadakannya pembelajaran *tahfidz* yang dilakukan setiap hari mulai dari pukul 07:00 sampai dengan 08:30

Menurut Wahid (2008: 98), dikutip dalam buku cara cepat menghafal Al-Qur’an bahwasannya metode *Al-Tasmi’* adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain (teman senior) yang lebih lancar hafalannya, agar hafalannya

tetap terjaga. Kegiatan tasmi Al-Quran yang sudah dihafalkannya merupakan suatu metode yang bertujuan untuk menguatkan hafalan supaya tetap terjaga dan tetap di ingat oleh para penghafal Al-Qur'an. Menurut Ibnu Madzkur yang dikutip dalam buku teknik menghafal Al-Qur'an karangan Abdurrah Nawabudin berkata menghafal adalah orang yang selalu menekuni pekerjaannya begitupun dengan metode *Al-Tasmi'* adalah suatu hal yang harus ditekuni oleh seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an dan menjaga hafalan yang sudah dihafalkannya.

Memang pada dasarnya menghafal Al-Quran itu sulit sekali, karena banyak sekali kata-kata yang sama yang terdapat dalam Al-Qur'an serta ayatnya banyak yang panjang. Tetapi tidak menutup kemungkinan kata-kata yang sama dalam Al-Quran dan ayat yang panjang dalam setiap surah Al-Qur'an bisa dihafal dengan mudah dan dalam jangka waktu yang sebentar. Pembelajaran *tahfidz* dengan menggunakan metode *Al-Tasmi'* merupakan pembelajaran *tahfidz* yang sangat cocok bagi peserta didik jenjang Madrasah Aliyah.

Kerangka berpikir pada penelitian ini terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep untuk menentukan arah dan langkah dalam menggali informasi dari berbagai fakta dan data yang terdapat dilapangan sebagai lokus penelitian. Data-data tersebut yang nantinya diharapkan dapat memecahkan masalah yang timbul dari para penghafal Al-Qur'an yang meliputi sulitnya menghafal, tidak tahu artinya, tidak menemukan metode yang tepat, lingkungan yang tepat untuk menghafal dan jenuhnya menghadapi rutinitas yang monoton.

Adapun aspek tersebut meliputi proses perencanaan pembelajaran *tahfidz*, pelaksanaan pembelajaran *tahfidz*, evaluasi pelaksanaan pembelajaran *tahfidz*, faktor-faktor yang mendukung proses perencanaan pembelajaran *tahfidz*, maupun fakta-fakta sosial yang bersinergi menunjang keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yang ditemukan. Penemuan tersebut yang akan dijadikan sumber utama dalam penelitian ini baik melalui wawancara yang langsung dan mendalam dengan semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan seperti kyai, ustadz, peserta didik, tokoh pendiri dan pemerintahan setempat.

Selain wawancara, peneliti melakukan langkah-langkah dalam menggali informasi pendukung dengan cara mengamati aspek yang bisa dijadikan alat untuk melengkapi informasi. Penyelenggaraan pendidikan terutama mengenai fasilitas seperti ruang kelas, masjid dan lingkungan sosial lainnya. Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan bisa mendapatkan gambaran mengenai proses pembelajaran yang baru, efektif dan efisien dalam pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an.

Selain itu, peneliti menggali informasi melalui studi putaka yang relevan. Agar dapat memberikan petunjuk pada aspek yang akan diteliti, dan nantinya bisa dijadikan sumber informasi mengenai metode pembelajaran *tahfidz* yang dilaksanakan, perencanaan pembelajaran *tahfidz*, pelaksanaan pembelajaran *tahfidz*, evaluasi pelaksanaan pembelajaran *tahfidz*, faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran *tahfidz*, serta tingkat keberhasilan dalam pembelajaran *tahfidz*. Proses tersebut ditempuh dengan harapan dapat menemukan gagasan baru mengenai proses pembelajaran *tahfidz* yang efektif dan efisien secara utuh, yang dihasilkan dari proses penelitian yang bersumber dari sumber data yang benar-benar objektif dari hasil penelitian ini.

Kerangka berpikir ini diharapkan nantinya bisa menuntun arah penelitian yang objektif guna menghasilkan produk penelitian yang tepat dan benar. Sehingga, akan menjabarkan dan memotret sebuah proses pembelajaran, yang bisa melahirkan satu proses kegiatan pembelajara *tahfidz* Al-Quran yang efektif dan efisien. Hasil dari penelitian ini untuk dijadikan nantinya sebagai acuan, atau sebagai model pembelajaran *tahfidz* yang bisa diterapkan oleh para penghafal Al-Qur'an, baik secara individu maupun kelembagaan yang berada diberbagai daerah.

Pembelajaran *Tahfidzul qur'an* dengan Menggunakan Metode *Al-Tasmi'*



Guru



- Perencanaan pembelajaran *tahfidz*
- Pelaksanaan pembelajaran *tahfidz*
- Evaluasi pelaksanaan pembelajaran *tahfidz*
- Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran *tahfidz*
- Tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran *tahfidz*



Hasil

UN
SUNAN GUNUNG DJATI
BANING

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Musjafak Assjari, Sufi Ainun Farhah. 2012. *Pengaruh Metode Tasmi' Terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Surah-Surah Pendek Al Quran Pada Anak Cerebral Palsy*. Skripsi jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UPI (Universitas Pendidikan Indonesia). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang jelas mengenai pengaruh metode *tasmi'* terhadap peningkatan kemampuan anak *cerebral palsy* dalam menghafal surah-surah pendek dalam Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan menghafal surah-surah pendek Al-Qur'an pada subjek dengan perolehan *mean level* kemampuan menghafal Surah Al-Kautsar pada fase *baseline-1* (A-1) adalah 23.8, pada intervensi (B) menjadi 69.13, dan pada *baseline-2* (A-2) menjadi 76.5. Perolehan *mean level* kemampuan menghafal Surat An-Nashr pada fase *baseline-1* (A-1) sebesar 23.8, pada intervensi (B) menjadi 54.25, dan pada *baseline-2* (A-2) menjadi 71.5. Perolehan *mean level* kemampuan menghafal Surah Al-Falaq pada fase *baseline-1* (A-1) sebesar 25, pada intervensi (B) menjadi 50, dan pada *baseline-2* (A-1) menjadi 73. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pemberian intervensi metode *tasmi'* dapat meningkatkan kemampuan menghafal surah Al-Kautsar, An-Nashr, serta Al-Falaq pada subjek GAG yaitu seorang peserta didik yang mengalami kondisi *cerebral palsy* tipe *paraplegi* dengan hambatan kecerdasan ringan.

Meskipun penelitian di atas merupakan pendekatan kuantitatif mengenai pengaruh metode *tasmi'* terhadap peningkatan kemampuan Menghafal surah-surah pendek Al Quran pada anak *cerebral palsy*, namun penelitian yang penulis bawa, lebih berfokus terhadap implementasi pembelajaran *tahfidz* dengan menggunakan metode *Al-Tasmi'* di MA Plus Darul Hufadz, dan objek yang diteliti peserta didik

MA Darul Plus Darul Hufadz, bukan peserta didik yang mempunyai kebutuhan khusus.

2. Yulaikah. 2015. *Pelaksanaan Metode Tasmi' dan Muraja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Pembimbing Dra. Hj. Retno Indayati, M.Si. Meskipun penelitian di atas merupakan pendekatan kualitatif mengenai Pelaksanaan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung.

Penelitian ini lebih berfokus terhadap implementasi pembelajaran *tahfidz* dengan menggunakan metode *Al-Tasmi'* di MA Plus Darul Hufadz, dan objek yang dikaji bukan peserta didik SD, tetapi peserta didik yang sedang mencapai usia remaja yaitu dilaksanakan di MA Plus Darul Hufadz Jatinangor Kab. Sumedang.

3. Rohman, Miftah. 2016. *Penerapan Metode Sima'i dalam menghafal Al-Qur'an pada Santri pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Ta'mirul Islam Lawean Surakarta Tahun 2016*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Pembimbing: Dra. Urifatun Anis, M.Pd.

Penelitian ini hampir sama pendekatannya menggunakan metode Kualitatif, namun objek yang di kaji oleh penulis yang berjudul Impelementasi pembelajaran *tahfidz* dengan menggunakan metode *Al-Tasmi'* di MA Plus Darul Hufadz Jatinangor Kabupaten Sumedang, lebih berfokus kepada sekolah Madrasah Aliyah dan bukan pondok pesantren *tahfidz*, tetapi skripsi yang relevan ini lebih terfokus meneliti pada pesantren yang didalamnya diharuskan hafal sampai 30 Juz.